B A B I V

P E N U T U P

A. KESIMPULAN.

Bahasa komunikasi terbentuk sejak adanya manusia. Masyarakat primitif pada awalnya menggunakan bahasa gerak disertai bunyi sekenanya sebagai media komunikasi. Demikian halnya dengan pementasan drama jaman primitif, produksi suara hanya merupakan pelengkap dan penunjang dari gerak untuk menyatakan pikiran dan perasaan.

Pementasa drama pada jaman Yunani Purba, suara mulai diwujudkan lewat nyanyian-nyanyian, belum dalam wujud dialog. Produksi suara sebagai salah satu media ekspresi bagi aktor mendapatkan peranan yang lebih berarti dalam pertunjukan drama setelah Thespis pada tahun 535 SM., memisahkan diri dari rombongan chorus sebagai aktor yang pertama. Maka mulai saat itu peranan produksi suara mendapatkan perhatian khusus, dan posisi aktor menjadi lebih terhormat pula.

Jaman Thespis itu lah produksi suara mulai diperhatikan dengan meningkatkan kemampuan aktor dalam memproduksi suara melalui latihan-latihan secara rutin. Suara seorang aktor pada jaman itu haruslah benar-benar sebagai jaminan untuk dapat membawakan bagian-bagian dari syair yang diucapkan dalam gaya deklamasi yang menekankan pada bentuk pengucapannya.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Pementasan drama pada jaman Yunani menempati sebuah tempat yang luas di alam lepas. Gambaran terse but menunjukkan bahwa seorang aktor harus mampu mengucapkan dialog dengan jelas agar dapat ditangkap oleh penonton yang paling jauh sekalipun. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam memproduksi suara diperlukan teknik-teknik tertentu dan diolah secara terus-menerus.

Mementaskan sebuah drama pada dasarnya adalah menyampaikan misi naskah kepada penontonnya lewat media-media pemeranan, seperti akting, dialog dan laku sukma yang dilakukan oleh aktor. Tujuan sebuah pementasan drama adalah menciptakan komunikasi antara penonton dengan pementasan itu sendiri. Dalam hal ini aktor mempunyai peranan yang besar dalam menciptkan keberhasilan komunikasi tersebut, karena aktor secara langsung berhadapan dengan penonton. Suara bagi seorang aktor merupakan salah satu media komunikasi dan pengungkapan ekspresi yang cukup berperan dalam keberhasilan menyampaikan informasi kepada penonton melalui dialog.

Pelaksanaan komunikasi dengan suara merupakan suatu yang rumit, karena mengikutsertakan semua pikiran, perasaan dan juga mengikut sertakan beberapa bagian organ tubuh. Ketiga elemen tersebut digerakkan atas koordinasi yang rapi demi kejelasan informasi yang dikirimkan agar penerima informasi tidak salah tafsir.

Agar suara aktor dapat diterima dengan sempurna itu hendaknya dibentuk dan dihasilkan sebaik mungkin,

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

sehingga gelombang suara dapat diterima dengan sempurna dan syaraf mengirimkan ke otak pun dapat dengan sempurna pula. Maka penafsiran arti pada otak pun sempurna dan lengkap seperti yang dikehendaki oleh seorang aktor. Melalui suaranya, seorang aktor menyampaikan misi naskah kepada penonton melalui dialog-dialog; memberi arti khusus pada kata-kata tertentu lewat modulasi suaranya; menyampaikan informasi tentang karakter dan perasaan tokoh yang diperankan seperti suasana emosi, keadan fisik, usia, status sosial, dan sebagainya; mengendalikan perasaan penonton; serta variasi-variasi lainnya.

Suara seorang aktor agar dapat didengar dengan jelas dan dimengerti oleh penonton yang paling jauh sekalipun dalam sebuah gedung pertunjukan yang luas diperlukan teknik-teknik tertentu dalam memproduksi suara. Dengan latihan-latihan itu, seorang aktor dapat mengontrol dan memanfaatkan kemampuan produksi suaranya semaksimal mungkin, karena kemampuan menafsirkan suatu peran akan dibatasi oleh kualitas suara yang dimiliki. Adapun elemen-elemen dalam memproduksi suara meliputi, napas, teknik pengucapan dan pembentukan suara.

Dalam memproduksi suara yang penting diperhatikan bukannya suara yang terdengar keras, tetapi suara yang dapat jelas didengar oleh penonton yang paling jauh sekalipun. Suara tidak dikeluarkan dengan ngotot, berteriak bahkan sampai menjerit, tetapi sebaliknya,

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

suara yang dikeluarkan oleh aktor menghasilkan suara yang jernih dan jelas dengan prinsip dasar mencapai keefektifan suara.

Rileks adalah sikap daar untuk mencapai suara yang efektif. Rileks mengandung pengertian kesiapan seluruh organ tubuh dalam memproduksi suara. Untuk mencapai suasana rileks seorang aktor hendaknya selalu melatih kelenturan organ-organ tubuh dan penguasaan dalam berolah napas, karena napas sangat penting dalam memproduksi suara. Tanpa napas mustahil seorang aktor akan bisa berbicara atau bersuara, sebab napas menjadi sumber tenaga penggerak atau penggetar pita suara. Oleh karena itu latihan pernapasan penting dilakukan, sehingga pernapasan seorang aktor menjadi stabil dan efektif dalam menunjang pembentukan suara.

Pernapasan yang mendukung suasana rileks adalah pernapasan diaphragma, dimana dalam teknik pernapasan ini tidak mengakibatkan ketegangan pada organ-organ pernapasan maupun organ-organ ucap. Pernapasan diaphragma sangat baik dalam usaha menghimpun tenaga yang akan dipersiapkan untuk membentuk volume suara ataupun mengolah karakter suara. Kuntungan lain dari teknik pernapasan diaphragma ini adalah bahwa pada saat menahan napas, rongga diaphragma tersebut mengeras dan mengerasnya rongga diaphragma ini melindungi bagian ulu hati yang lemah.

Teknik pernapasa dada atau pernapasan perut berbe-

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

da dengan pernapasan diaphragma. Pernapasan dada dapat menimbulkan ketegangan pada organ-organ pernapasan maupun otot-otot rongga dada, leher dan bahu yang berakibat mengganggu keleluasaan gerak organ-organ ucap yang berada disekitarnya. Sedang pernapasan perut, meskipun tidak menimbulkan ketegangan pada organ-organ pernapasan dan pengucapan tetapi kurang mendukung kestabilan produksi suara, aelain itu dalam penggunaan yang salah sewaktu-waktu dapat mengakibatkan penyakit wasir.

Selain menguasai teknik pernapasan secara benar untuk membentuk keefektifan suara, seorang aktor juga harus melatih kelenturan organ-organ pengucap agar selalu siap dipergunakan dengan baik. Ketidakjelasan artikulasi seorang aktor ketika mengucapkan dialog disebabkan kurang terlatihnya rongga diaphragma, otot-otot leher serta organ-organ dan otot-otot sekitar mulut. Organ-organ tubuh yang mutlak dijaga fleksibilitasnya adalah rahang bawah, lidah, bibir, langit-langit, tenggorokan, dan pita suara.

Suara yang dihasilkan sangat tergantung dari bagaimana cara membentuk resonantornya. Berbeda dengan seorang penyanyi yang senantiasa melatih suaranya agar terdengar merdu, seorang aktor dalam melatih suaranya lebih tertumpu pada pemberian karakter suaranya, sesuai dengan peran yang dilakukannya. Karakter suara dapat dibentuk dengan empat cara, yaitu melatih keindahan

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

serta kekayaan variasi suara; melatih kerelatifan tinggi rendahnya nada suara guna memperjelas arah pembicaraan serta memberikan bentuk dan mempertajam arti dalam kata-kata tertentu; melatih kuat-lemahnya volume suara; dan melatih tempo pengucapan untuk menciptakan kesan dan arti dalam emosi dan pikiran.

Produksi suara yang baik merupakan salah satu kemampuan teknis bagi seorang aktor dalam mengekspresikan laku perannya, selain akting dan sukma. Betapapun baiknya akting dan produksi suara seorang aktor, tetapi tanpa didukung dengan laku sukma, di atas panggung seorang aktor belum dapat dikatakan berhasil memerankan perannya dengan baik. Produksi suara dan akting merupakan pengejawantahan dari laku sukma yang juga harus diolah oleh seorang aktor.

B. SARAN-SARAN.

Seorang aktor hendaknya melatih produksi suaranya dengan menerapkan teknik-teknik secara tepat. Kesalahan dalam menerapkan teknik produksi suara akan berakibat fatal, yaitu dapat mengakibatkan seorang aktor akan kehilangan suaranya untuk selama-lamanya.

Pemahaman terhadap organ-organ produksi suara dan cara kerjanya hendaknya dikuasai secara mendalam, sehingga dalam membentuk suaranya seorang aktor mengetahui kemampuan kerja organ-organ tubuh yang berkaitan dengan produksi suara, jadi tidak sekedar mengandalkan

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

tubuh sebagai alat kritik.

Produksi suara dengan menggunakan teknik yang tepat akan membantu seorang aktor dalam menterjemahkan dan menyampaikan muatan-muatan dalam naskah kepada penonton. Pementasan drama akan menjadi lebih berarti jika misi naskah yang disampaikan oleh seorang aktor lewat produksi suaranya mampu memberikan pemahaman, pengetahuan dan perenungan baru bagi penontonnya.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR PUSTAKA

Sumber-sumber Tercetak :

A. Rumadi, ed., Kumpulan Drama Remaja, Jakarta : PT.Gramedia, 1988.

Arifin, Max, Teater Sebagai Pengenalan Dasar, Ende-Flores : Nusa Indah, 1980.

Anirun, Suyatna, Pengantar Kepada Seni Peran, Bandung : Lembaga Kesenian Bandung, 1978.

Berry, Cicely, Voice And The Actor, London : Harrap Ltd., 1986.

Ganong, W.F., Fisiologi Kedokteran, Jakarta : EGC., 1983.

Koentjaraningrat, Metode Penelitian Masyarakat, Jakarta : PT.Gramedia, 1989.

Nawawi, Handari, Metode Penelitian Bidang Sosial, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1985.

Ommanney, Khatarine Anne, The Stage Ad The School, New York : Mac.Grawhill Books Inc, 1950.

Rahardjo, Slamet, Drs., Teori Seni Vokal, Untuk SMTA, Semarang : Media Wiyata, 1990.

Roberts, Vera Mowry, On Stage, A Histori Of Theatre, New York : Harper & Row Inc., 1962.

Sutardjo WM., et al., ed., Bagi Masa Depan Teater Indonesia, Bandung : PT.Granesia, 1983.

Whiting, Frank M., An Introduction to The Theatre, New York : Harper & Row Inc., 1969.

Williams, Donald Jay Gront Nith Hemines Weigel, A Short History of Opera, New York : Columbia University Press, 1988.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Nara Sumber :

1. Azwar AN. : Sutradara/Pimpinan Teater Alam, Aktor.

2. Drs, Sri Harjanto Sahid : Sutradara, Aktor, Deklamator, Alumnus ISI Yogyakarta dan ASDRAFI Yogyakarta

3. Yoyok Aryo : Aktor.

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta